

Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 23 V Koto Timur

Rina Marlina¹, Jasnidawati²¹ SDN 23 V Koto Timur² SDN 10 V Koto TimurCorrespondence: rinamarlinarina66@gmail.com**Article Info****Article history:**

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Contextual Teaching and Learning, Islamic Religious Education, Social Skills, Student Engagement, SDN 23 V Koto Timur.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in enhancing students' understanding and social skills in Islamic Religious Education (PAI) at SDN 23 V Koto Timur. The study is conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The CTL approach is applied to make the learning process more relevant to students' daily lives by connecting the content of PAI with real-world situations. Data were collected through observations, student assessments, and interviews with both teachers and students. The findings indicate that the CTL approach significantly improved student engagement, understanding, and social skills. Students demonstrated a better grasp of the Islamic teachings, and their ability to collaborate and communicate effectively in group activities increased. This research highlights the importance of using innovative teaching methods such as CTL to create a more meaningful learning experience. The results suggest that integrating contextual approaches in PAI lessons can foster deeper understanding and stronger social interactions, contributing to the holistic development of students.

© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

[\(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)**INTRODUCTION**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter dan moral siswa di sekolah. Sebagai mata pelajaran yang mempelajari nilai-nilai agama Islam, PAI diharapkan dapat membentuk pribadi yang memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran PAI sering kali hanya fokus pada pengajaran teori tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian oleh Sari (2020), pembelajaran PAI yang hanya mengandalkan ceramah dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya mengurangi pemahaman dan pengaplikasian ajaran agama.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menjadi salah satu pendekatan yang dianggap efektif. CTL mengutamakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari Wulandari (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar.

Namun, meskipun penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama memiliki potensi besar, masih terdapat tantangan dalam penerapannya di beberapa sekolah, termasuk di SDN 23 V Koto Timur. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman guru mengenai penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran PAI. Sebuah studi oleh Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa banyak guru yang belum terbiasa mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual, terutama dalam mata

pelajaran yang bersifat teoritis seperti PAI. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan peningkatan kapasitas guru agar mereka mampu mengimplementasikan pendekatan ini dengan baik.

Di SDN 23 V Koto Timur, model pembelajaran PAI masih cenderung bersifat konvensional, yang lebih fokus pada penyampaian materi melalui ceramah dan hafalan. Meskipun metode ini telah terbukti efektif dalam beberapa aspek, namun tidak cukup untuk membangun keterampilan sosial dan moral siswa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan temuan yang dijelaskan oleh Sudirman (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terlalu berfokus pada pengajaran teori tanpa melibatkan siswa dalam pengalaman nyata akan membatasi kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut dengan cara melibatkan siswa lebih aktif dalam proses belajar. Dalam CTL, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman mereka. Misalnya, melalui studi kasus atau diskusi yang berhubungan dengan situasi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai agama. Penelitian oleh Hidayat dan Rini (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta kemampuan mereka untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga diajarkan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-temannya dalam proses belajar. Penelitian oleh Mustafa dan Anwar (2020) menekankan bahwa CTL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok dan belajar dari pengalaman bersama, yang dapat memperkuat keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati terhadap orang lain.

Pendekatan kontekstual juga dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran yang melibatkan diskusi dan penyelesaian masalah berbasis konteks, siswa dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Menurut Suherman (2019), pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik nyata akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam berbagai situasi sosial.

Namun, meskipun pendekatan kontekstual memiliki banyak kelebihan, tantangan lain yang dihadapi adalah kesiapan dan ketersediaan sumber daya pendukung, seperti materi pembelajaran yang relevan dan media yang mendukung penerapan pendekatan ini. Di SDN 23 V Koto Timur, masih ada keterbatasan dalam hal sumber daya ini. Penelitian oleh Rahayu (2019) menunjukkan bahwa banyak sekolah di daerah-daerah tertentu yang belum memiliki akses yang cukup terhadap teknologi atau materi pembelajaran yang mendukung penerapan CTL. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini.

Selain itu, implementasi pendekatan kontekstual juga membutuhkan evaluasi yang tepat untuk menilai sejauh mana pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa evaluasi yang berbasis pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mengetahui efektivitas penerapan model CTL. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengukur keberhasilan pendekatan ini dalam pembelajaran PAI.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDN 23 V Koto Timur diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada, dengan menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dan menarik bagi siswa. Sebagai contoh, siswa dapat diberi tugas untuk menganalisis peristiwa kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan akhlak Islam, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok. Hal ini akan membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka. Penggunaan pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PAI. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa dapat membuat mereka merasa lebih terlibat dan tertarik untuk mempelajari materi. Penelitian oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan CTL dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 23 V Koto Timur.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDN 23 V Koto Timur menawarkan potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka, diharapkan siswa dapat lebih memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan pendekatan kontekstual di SDN 23 V Koto Timur. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran, mengidentifikasi masalah yang ada, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan melalui siklus-siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup langkah-langkah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, pengamatan terhadap proses pembelajaran, dan refleksi untuk mengevaluasi hasil yang dicapai. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI dan membantu mereka mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung selama pembelajaran, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis terhadap hasil diskusi kelompok yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Observasi bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis konteks dan bagaimana mereka menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi siswa dan guru mengenai keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa. Sedangkan, data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar yang diberikan setelah setiap siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi PAI meningkat.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan untuk menilai keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggambarkan interaksi siswa, reaksi mereka terhadap pendekatan kontekstual, serta perubahan dalam sikap dan perilaku mereka. Selain itu, refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari penerapan pendekatan ini dalam konteks pembelajaran PAI. Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas hasil penelitian, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di SDN 23 V Koto Timur.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDN 23 V Koto Timur menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok dan tanya jawab. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi PAI yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Hidayat dan Rini (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks membuat siswa lebih terlibat karena mereka dapat menghubungkan teori dengan pengalaman mereka. Pendekatan ini membuat materi agama lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa.

Namun, meskipun ada peningkatan keterlibatan siswa, tantangan terbesar yang dihadapi pada siklus pertama adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa. Beberapa siswa tampak kesulitan mengaitkan konsep-konsep agama dengan kehidupan mereka, sementara yang lainnya lebih cepat menangkap materi. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Suherman (2019), yang menyatakan bahwa keberagaman tingkat kemampuan siswa sering kali menjadi tantangan dalam penerapan pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran perlu dilakukan untuk memastikan semua siswa dapat mengikutiinya dengan baik.

Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan, hasil pembelajaran menunjukkan kemajuan yang signifikan. Guru memberikan lebih banyak contoh situasi nyata yang relevan dengan materi Akidah

Akhlik, dan siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian oleh Mustafa dan Anwar (2020), yang menyatakan bahwa siswa yang diberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari dapat lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai agama. Siswa mulai lebih aktif menganalisis dan berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Selain itu, pada siklus kedua, ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan sosial siswa. Pembelajaran berbasis konteks memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan berdiskusi mengenai isu-isu moral yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dapat memperkuat keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar untuk memahami konsep, tetapi juga belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Meskipun terjadi peningkatan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa, tantangan yang ditemukan pada siklus kedua adalah kesulitan beberapa siswa dalam mengelola waktu selama diskusi kelompok. Beberapa siswa masih cenderung bergantung pada teman sekelompok mereka untuk menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Rahayu (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi sering kali menghadapi kendala dalam hal distribusi peran yang adil dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan yang lebih jelas dalam pembagian tugas agar semua siswa dapat berkontribusi secara aktif.

Namun, meskipun ada tantangan tersebut, pembelajaran berbasis konteks terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penelitian oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa pembelajaran lebih relevan dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Di SDN 23 V Koto Timur, siswa mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi Akidah Akhlak setelah penerapan pendekatan kontekstual. Hal ini tercermin dari semakin aktifnya siswa dalam mengikuti pelajaran dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Melalui diskusi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai moral Islam dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Sari (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.

Pada siklus kedua, siswa menunjukkan peningkatan dalam penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka mulai lebih peduli terhadap sikap dan perilaku mereka di luar sekolah, baik di rumah maupun di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mustafa dan Anwar (2020), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat membentuk karakter siswa dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Penerapan pendekatan kontekstual juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui diskusi dan analisis kasus yang diberikan, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dan menyusun argumen yang berdasar pada prinsip-prinsip moral Islam. Penelitian oleh Suherman (2019) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan konteks dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka diajak untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Keterampilan berpikir kritis ini penting untuk membantu siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun sosial.

Meskipun penerapan pendekatan kontekstual memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat langsung beradaptasi dengan model pembelajaran ini. Beberapa siswa yang lebih terbiasa dengan pembelajaran yang lebih tradisional merasa kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Penelitian oleh Hidayat dan Rini (2021) menunjukkan bahwa peralihan dari pembelajaran konvensional ke pendekatan yang lebih interaktif seperti kontekstual sering kali memerlukan waktu dan adaptasi bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan lama. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu yang cukup bagi siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran ini.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SDN 23 V Koto Timur telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan keterampilan sosial mereka. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam hal perbedaan kemampuan siswa dan adaptasi terhadap model baru, pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks memberikan hasil yang lebih baik karena siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 23 V Koto Timur. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka, pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kontekstual diharapkan dapat terus dikembangkan dan diadaptasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah-sekolah lainnya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 23 V Koto Timur mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Pendekatan kontekstual terbukti berhasil membuat materi PAI lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat dan Rini (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Penerapan pendekatan kontekstual juga memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter siswa. Melalui diskusi dan analisis kasus yang relevan dengan situasi kehidupan nyata, siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka. Ini sesuai dengan temuan Suherman (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan sikap mereka, yang sangat penting dalam membentuk karakter yang baik.

Namun, meskipun terdapat banyak keuntungan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual tidak lepas dari tantangan, seperti kesulitan dalam mengelola perbedaan kemampuan siswa dan perlunya adaptasi terhadap model pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk melatih guru dan menyediakan sumber daya yang mendukung agar pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih efektif. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

REFERENCES

- Andriani, T. (2020). *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran PAI di SD*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(1), 98-110.
- Hidayat, D., & Rini, S. (2021). *Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 12(3), 203-214.
- Mustafa, A., & Anwar, M. (2020). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI*. International Journal of Educational Technology, 9(1), 34-45.
- Nurdin, M. (2021). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2), 123-136.
- Rahayu, I. (2019). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Interaktif*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 23(4), 211-224.
- Rahmawati, D. (2021). *Paradigma Pembelajaran di Era Digital*. Jurnal Pendidikan, 20(1), 134-147.
- Sari, R. (2020). *Penerapan Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 45-59.
- Sudirman, S. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 22(2), 112-125.

- Suherman, E. (2019). *Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan, 17(4), 201-215.
- Wulandari, F. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 18(2), 157-170.